

## GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh

Ni Made Sekarini

Email : [nimadesekarini328@gmail.com](mailto:nimadesekarini328@gmail.com)

**Artikel diterima:** 10 November 2023 ; **Disetujui:** 12 Februari 2024 ; **Diterbitkan:** 30 April 2024

### *Abstract*

*In terms of providing reinforcement for character education, a strong foundation must be found to build aspects of character-strengthening. That's why character education is crucial to develop at school. The aim is to form a nation that is strong, competitive, has a noble character, moral, tolerant, works together, has a patriotic spirit, develops dynamically, has science and technology-oriented, imbued with faith and devotion to God Almighty based on Pancasila. A tough national character is a reflection of a strong nation. Its implementation involves all educational centers, from the family environment, school environment and community environment. Globalization, progress in the world of education and advances in digital technology make the challenges of character education increasingly complex. Therefore, formal education at school should be outlined in the curriculum, carried out in all fields of study and implemented through appropriate learning methods that can provide space for character development every day so that it becomes a habit and becomes a culture. On the other hand, can not be avoided the important roles of the teachers in these circumstances. How the teachers take part in it, can be the point of the successful of the character education.*

*Keywords : character, education teacher, globalization.*

### **I. PENDAHULUAN**

Sekolah dan pendidikan merupakan sebuah sistem yang memiliki tujuan. Dalam sebuah sistem untuk mencapai tujuan maka ada bagian-bagian yang saling berkaitan dan bersinergi dan berinteraksi (Sulhan,2010:1). Pasal 1 dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan kompetensi dirinya untuk mampu meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan selain membentuk manusia yang cerdas, juga bertujuan untuk membangun dan mengembangkan karakter siswa (Dantes,2020:41). Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses yang dilakukan manusia secara sadar untuk dapat memanusiakan manusia sebagai manusia. Dalam Pendidikan juga terdapat transformasi ilmu pengetahuan yang berisikan nilai-nilai, etika, moral dan juga norma yang diberikan guru sebagai pendidik kepada siswa sebagai peserta didiknya. Di dalam pendidikan juga terdapat transformasi budaya karena pewarisan budaya yang murni (real) harus tetap dikembangkan agar terus mengalir dari generasi satu ke generasi lainnya. Pada abad ke-21 ini terjadi perubahan besar mengenai konsepsi pendidikan dan pengajaran, yang berimbas pada proses pembelajaran di sekolah. Dari semula dengan pola guru sebagai pusat

pendidikan ke pola murid atau siswa sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan. Semula digambarkan siswa lebih bersifat pasif menerima segala sesuatu dari guru, kemudian bergeser menjadi guru hanyalah berperan sebagai fasilitator di dalam proses tersebut. Berdasarkan studi psikologi belajar yang baru serta sosiologi pendidikan, maka masyarakat pendidikan menghendaki agar pengajaran memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan siswa untuk belajar (Wasty Soemanto,2006:3).

Pendidik menempati posisi sentral dan strategis di dalam proses pendidikan tersebut. Ia berfungsi sebagai fasilitator untuk mengantarkan terjadinya pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara mensubjek pada peserta didik berbasis pada pengembangan keunggulan berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi jati diri bangsa. Dalam konteks tersebut tersirat akan perlunya mengembangkan pendidikan pendidik (Dantes,2020:19). Guru menjadi tokoh yang digugu dan ditiru serta menjadi teladan bagi anak didiknya. Olehkarenanya, profesionalisme seorang pendidik akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yang akan diampunya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Terlebih di era globalisasi, dan dengan berkembangnya dunia pendidikan dan teknologi digital. Hal ini mengakibatkan sudah tidak ada lagi sekat negara ataupun benua. Dunia menjadi terasa sempit dan arus informasi serta pengaruh-pengaruh baik yang positif maupun yang negatif pun demikian deras yang membuat tantanganpun semakin besar, khususnya dalam pendidikan karakter siswa. Apalagi disinyalir bahwa salah satu dampak dari adanya pandemi Covid-19, yang membatasi proses pendidikan tatap muka di sekolah yang mengakibatkan semakin menurunnya karakter baik pada siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan dan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang. Mengenang kembali pada kondisi saat pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyaknya kendala dalam proses pembelajaran di Satuan Pendidikan yang berdampak cukup signifikan. Satu-satunya kurikulum yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran adalah Kurikulum 2013, termasuk digunakan juga pada masa sebelum terjadinya pandemi. Masa pandemi (2020 s.d. 2021), Kemendikburistek menerbitkan kebijakan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kur-2013 yang disederhanakan) menjadi rujukan pelaksanaan kurikulum bagi satuan pendidikan. Jadi pemerintah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum yang dipilihnya (<https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id>) Di dalam kedua kurikulum tersebutpun mengisyaratkan terlaksananya pendidikan karakter di sekolah yang maksimal guna terwujudnya siswa yang unggul, tidak hanya dari segi keluasaan ilmunya saja namun juga dari segi karakternya. Dengan berbagai banyak hal yang marak belakangan ini terkait karakter siswa, dengan banyaknya masalah-masalah yang menyorot segi afektif siswa, maka dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang massif dipandang sangat mendesak untuk dilaksanakan.

Upaya ditempuh agar tujuan pendidikan nasional tercapai. Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, merintis konsep Tri Pusat Pendidikan, yang menyebutkan bahwa untuk membentuk manusia yang unggul dan tangguh dimulai dari (a) lingkungan keluarga, (b) lingkungan sekolah dan (c) lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, termasuk pendidikan karakter (Kristi Wardani,artikel). Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru pun dituntut agar mampu merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, yang mampu memberi wadah semaksimal mungkin untuk perkembangan kognitif,afektif serta psikomotor siswa. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Ki Hadjar Deawantara juga merintis konsep pendidikan 'Sistem Among', yang dapat dijadikan pedoman oleh guru di dalam kelas yang

dikelolanya, khususnya dalam perannya menumbuhkan karakter, mewujudkan profil pelajar Pancasila.

## II. METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan studi kepustakaan. Referensi primer dan sekunder juga digunakan sebagai sumber agar mendapatkan pembahasan dan kemudian simpulan yang akurat.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan yang diharapkan

Sampai saat ini masih ada masyarakat yang meragukan tentang fungsi dan arti pendidikan kita. Mereka telah mengeluarkan biaya dan usaha yang tidak sedikit untuk mengenyam pendidikan namun akhirnya tidak dapat bekerja menurut pengalaman serta lapangan pekerjaan yang ada. Dengan pendidikan, akhirnya tidak menemukan kebahagiaan atau kesejahteraan hidup. Oleh karenanya, bercermin dari hal ini, pemerintah melalui sekolah-sekolah formal khususnya, yang penting bagaimana agar pendidikan berguna bagi kebahagiaan manusia, sehingga murid-murid di sekolah merasa sesuai dan tidak terpisah dari masyarakat dan lingkungannya. Dalam hal ini, gagasan John Dewey mengenai "Pendidikan Progresif" dianggap mampu menjembatani keinginan masyarakat tersebut, apalagi konsep ini tidak bertentangan dengan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia, yang berasaskan Demokrasi Pancasila (Wasty Soemanto, 2006:4), yakni:

1. Memberi kesempatan maksimal untuk siswa untuk belajar secara perorangan (individually learning).
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (learning by experiencing)
3. Memberi motivasi, dan bukan perintah. Ini berarti memberikan tujuan yang dapat menjelaskan arah kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok peserta didik.
4. Mengikutsertakan siswa di dalam setiap aspek kehidupan/kegiatan sekolah.
5. Menyadarkan siswa, bahwa hidup ini dinamis. Karena itu siswa harus dihadapkan dengan dunia yang selalu berubah dengan kemerdekaan beraktivitas, dengan orientasi kehidupan masa kini.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan yang diberikan pada tumbuhnya anak, menuntun segala kekuatan kodrat yang anak-anak tersebut miliki agar kelak mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan sosialnya dalam masyarakat. -Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan (Made Sugiarta dkk:artikel), yaitu:

1. Lingkungan Keluarga (Primary Community). Pendidikan Keluarga berfungsi: (1). Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, (2). Menjamin kehidupan emosional anak, (3). Menanamkan dasar pendidikan moral, (4). Memberikan dasar pendidikan sosial, dan (5). Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.
2. Lingkungan Sekolah; Orang tua belum mampu melaksanakan pendidikan di seluruh aspek, utamanya dalam hal pendidikan terkait ilmu pengetahuan dan beraneka macam ketrampilan. Pabila dilihat dari sejarah perkembangan profesi guru, mengajar sebenarnya adalah pelimpahan dari tugas orang tua karena mereka tidak mampu lagi memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap tertentu kepada putra putri mereka sesuai dengan perkembangan zaman. Fungsi Sekolah antara lain adalah : (1) Sekolah membantu



tugas orang tua membiasakan hal-hal yang baik serta menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti yang baik, (2) Sekolah merupakan wadah guna memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan atau dilaksanakan di rumah, (3) Sekolah melatih kecakapan-kecakapan serta kompetensi yang beraneka seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, (4). Pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan moral, terlaksana di sekolah (5). Sekolah merupakan wadah tempat memelihara warisan budaya serta kearifan lokal yang beragam yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan budaya kepada anak didik.

3. Lingkungan Organisasi Pemuda. Peran organisasi pemuda yang terutama adalah mengupayakan pengembangan sosialisasi kehidupan pemuda. Organisasi pemuda tersebut memberi ruang berkembangnya berbagai kesadaran sosial, beraneka ragam kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan (*social skill*) dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan antar sesama manusia (*social attitude*).

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Muchlas Samani, Hariyanto, 2019). Menurut John Amos Comenius (Wasty Soemanto, 2006:11-12), manusia mempunyai tiga komponen jiwa yang menggerakkan aktivitas jiwa raga. Ketiga komponen jiwa tersebut antara lain meliputi: saraf pertumbuhan, perasaan, dan intelek. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa manusia memiliki tiga sifat dasar, yaitu:

1. Sifat biologis (tumbuh-tumbuhan), sifat biologis ini telah menjadikan manusia tumbuh secara alami berdasarkan berbagai prinsip biologis dengan menggunakan lingkungannya.
2. Sifat hewani, dengan adanya perasaan hakiki, manusia mengalami desakan-desakan internal untuk mencari keseimbangan hidup. Dengan panca inderanya, manusia menjadi sadar serta berusaha mengikuti keinginan-keinginan dan selernya.
3. Sifat intelektual. Berdasarkan sifat intelektual ini, manusia dapat menemukan dan menentukan benar atau salahnya sesuatu, dapat membedakan baik dan buruknya objek, serta mampu mengarahkan keinginan dan emosinya ke hal yang baik. Sifat intelektual inilah yang dapat membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Dengan adanya sifat intelektual ini, manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dari makhluk-makhluk lain.

Karakter berasal dari kata "to mark", yang berarti menandai. Karakter juga diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Jadi, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Dantes, 2019:42). Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter untuk seluruh warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta langkah untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh aspek yang ada di sekolah tersebut, karena Pendidikan karakter menjadi tanggungjawab bersama. Enam pilar pendidikan berkarakter, (Dantes, 2019:48), yaitu:

1. Kepercayaan. Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah andal, bangun reputasi yang baik, patuh-berdiri dengan keluarga, teman dan negara.



2. Respek. Bersikap toleran terhadap perbedaan, sopan santun, bukan Bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti, damailah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.
3. Tanggungjawab. Selalu lakukan yang terbaik, control diri, disiplin, berfikir sebelum bertindak, mempertimbangkan konsekwensi, bertanggungjawab atas pilihan sendiri.
4. Keadilan. Melaksanakan segala sesuatu sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, tidak boleh mengambil keuntungan dari orang lain, menghindari menyalahkan orang lain sembarangan.
5. Peduli. Bersikap penuh kasih sayang dan menunjukkan kepedulian, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.
6. Kewarganegaraan. Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, menaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan yang lainnya. Dari uraian di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu pusat dari pelaksanaan pendidikan di sekolah. Oleh karenanya, dituntut pendidik mampu membuat strategi yang tepat di dalam pembelajaran yang dikemasnya di dalam kelas, sehingga tidak hanya mampu mencetak siswa yang memiliki kompetensi serta keterampilan yang bagus, namun juga harus memiliki karakter yang bagus pula. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa. Penelitian mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill. Dan kecakapan soft skill hanya dapat diperoleh melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa (Dantes, 2019:50). Oleh karenanya, pendidikan karakter penting bagi pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter merupakan pondasi pembentukan karakter berkualitas Bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuha Ynag Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dan lebih jauh diuraikan bahwa fungsi pendidikan karakter (Dantes, 2019:49) adalah untuk:

1. mengembangkan potensi dasar yang dimiliki agar mampu memiliki hati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Perilaku bangsa yang multikultur harus dibangun dan diperkuat.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia, dan
4. Meningkatkan keyakinan moral agar terbentuk tatanan keharmonisan dalam masyarakat.

### 3. Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, tegas dinyatakan bahwa dalam rangka pemulihan keteringgalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus, prinsip diversifikasi pada pengembangan kurikulum dapat diterapkan pada satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan serta sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pelaksanaan kurikulum tetap

berlandaskan pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagaimana dimaksud mengacu pada:

- a. Kompetensi inti dan kompetensi dasar secara utuh pada Kurikulum 2013 yang berlaku untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah.
- b. Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan pada Kurikulum 2013 diimplementasikan pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, atau
- c. Implementasi Kurikulum Merdeka secara utuh diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Struktur kurikulum pada pendidikan jenjang SMP/MTs/bentuk lain yang sederajat terdiri atas 1 (satu) fase yaitu Fase D. Fase D adalah berlaku untuk kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Secara umum Struktur kurikulum tingkat SMP/MTs dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu, a. pembelajaran intrakurikuler; dan b. proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25% (dua puluh lima persen) total JP per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan fleksibel, baik dari segi muatan maupun secara serta waktu pelaksanaannya. Secara muatan, proyek profil mengacu kepada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase siswa (peserta didik), dan tidak dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Jika dilihat dari pengelolaan waktu pelaksanaan, maka proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek dan tidak harus sama. Dalam Buku Saku Kurikulum Merdeka, dinyatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru mempunyai keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar, olehkarena itu pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (peserta didik). Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dapat dikembangkan menurut tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak ditujukan untuk mencapai target capaian pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran tertentu. Keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berdasar pada proses pelaksanaannya. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan karakter-karakter baik pada siswa agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) merupakan bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, yang dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan juga pengembangan karakter dan kompetensi siswa (peserta didik). Adapun karakteristik utama dari kurikulum merdeka ini yang dapat mendukung dari pemulihan pembelajaran adalah (<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id>):

1. Pembelajaran yang berbasis proyek pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang fokus pada materi esensial sehingga terdapat waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Pembelajaran terdiferensiasi yang fleksibilitas dapat dilaksanakan guru serta tidak mengabaikan kemampuan peserta didik serta melaksanakan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

#### 4 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia, yang merupakan tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan karakter merupakan segala hal yang dilaksanakan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa, yang mencakup hal keteladanan, cara guru berbicara, dan berbagai hal terkait lainnya. Sekolah merupakan wadah pengembangan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting. Guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk mencetak generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik merupakan tugas guru sebagai pendidik profesional baik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah merupakan guru sebagai pendidik profesional Guru sebagai tokoh sentral dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah menghadapi tantangan yang semakin besar seiring dengan semakin majunya dunia pendidikan, perkembangan globalisasi yang semakin pesat serta kemajuan didunia teknologi digital. Guru ditantang agar mampu menyuntun dan membimbing siswanya mencapai tujuan pendidikan, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari proses pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pembentukan dan rekayasa lingkungan baik lingkungan fisik dan budaya sekolah dapat dilakukan melalui strategi keteladanan, intervensi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan pemberian penguatan. Penanaman dan juga pengembangan pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilaksanakan sendiri, namun menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter sebetulnya memang dapat diintegrasikan dalam semua pembelajaran pada semua mata pelajaran. Norma atau nilai-nilai yang terdapat pada setiap mata pelajaran sangat perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan dalam keseharian..

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah proses kegiatan interaksi guru/ pendidik dengan siswa. Pendidik dan guru berperan sebagai model dalam pengembang karakter baik serta dalam hal membuat penilaian dan keputusan profesional yang berdasar pada kebajikan sosial dan moral. Hubungan antara guru atau pendidik dan siswa, harus berdasarkan pada cinta kasih, saling mempercayai, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Sekarang pendidikan memandang siswa bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sekaligus menjadi subjek pembelajaran. “Sistem Among” yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, merupakan konsep pendidikan yang dikembangkan juga oleh Ki Hadjar Dewantara. *Mengemong* (anak) bermakna memberi kebebasan pada seorang anak untuk bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong/guru harus mampu bertindak, kalau perlu dengan paksaan, apabila keinginan anak dapat membahayakan keselamatannya. Guru atau pamong wajib mengasuh anak didiknya, mengasah kodrati anak secara alamiah. Sistem ini terdiri dari tiga hal yang dapat digunakan sebagai landasan guru didalam melaksanakan proses pembelajaran yang diampunya di sekolah. Ketiga bagian tersebut adalah:

1. *ing ngarsa sung tuladhha*, bila seseorang atau guru berada di depan diharapkan mampu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak buah atau pengikutnya.



2. *ing madya mangun karsa*, maksudnya posisi seseorang atau guru di level menengah diharapkan mampu menuangkan gagasan dan ide-ide yang baru untuk mendukung program yang ditetapkan.
3. *tutwuri Handayani* berarti seorang pemimpin atau guru mengikuti dari belakang. Guru memberi kemerdekaan bergerak yang dipimpinnya (siswa), tetapi *handayani*, mempengaruhi dengan daya kekuatan, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan jika kebebasan yang diberikan pada anak itu ternyata dimanfaatkan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri.

Pada dasarnya kata *among* yang terkandung didalam *Tutwuri Handayani*, merupakan pemberian kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya dan kekuatan lahir batin, namun kemerdekaan dan kebebasan yang diperoleh tidak leluasa, terbatas oleh tuntunan kodrat alam yang nyata, dengan tujuannya ialah kebudayaan, yang diartikan sebagai keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Lebih jauh dinyatakan bahwa guru memiliki tiga tugas pokok (Kristi Wardani, artikel), yaitu:

1. Tugas Profesional, merupakan tugas dari seorang guru dalam meneruskan atau mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui siswa (peserta didik) dan seharusnya dikuasai oleh siswa (peserta didik) tersebut.
2. Tugas manusiawi, merupakan tugas-tugas membantu siswa (peserta didik) agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu meliputi transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Guru semestinya dengan pendidikan dapat membantu anak didik mengembangkan penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut secara kreatif didalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat sekitarnya.
3. Tugas kemasyarakatan, merupakan konsekuensi seorang guru dalam perannya sebagai bagian dari warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 semaksimal mungkin.

Tidak dipungkiri bahwa guru sangat memahami peran penting yang diembannya sebagai aktor utama di dalam pendidikan karakter ini. Berbagai cara dapat dilaksanakan guru di kelas untuk dapat memkasimalkan pendidikan tersebut (Sofan Amri dkk, 2011), antara lain:

1. Membantu siswa agar saling kenal, Guru sangat penting mengenal siswa mereka, namun sangat penting siswa juga saling mengenal dengan siswa yang lainnya. Melalui hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, rasa saling memperhatikan diantara mereka. Dengan kekraban yang ada, diharapkan juga dapat menghindarkan hal-hal buruk terjadi.
2. Memberikan pesan tertulis yang positif. Catatan personal memiliki pengaruh yang kuat. Guru dapat memberi pesan tertulis positif pada siswa-siswanya melalui tugas-tugas yang mereka kerjakan. Sebuah ucapan selamat sangat berarti guru berikan pada siswanya yang mengikuti sebuah perlombaan, tidak peduli apakah siswa tersebut memperoleh juara atau tidak.
3. Guru berperilaku sesuai dengan apa yang guru ingin nampak pada siswa. Guru adalah model bagi siswanya, disadari atau tidak, siswa akan meniru dan berperilaku seperti gurunya (Bacon, 1990). Maka jika kita ingin siswa memiliki perilaku positif tertentu, maka guru harus terlebih dahulu memiliki perilaku tersebut.





4. Mengurangi tingkat frustrasi. Tingkat frustrasi yang tinggi mempengaruhi munculnya perilaku-perilaku yang negative pada siswa. Guru mesti mempertimbangkan tingkat kesulitan materi yang dibawakannya serta mempertimbangkan tugas yang diberikan pada siswa-siswanya.
5. Hilangkan bereaksi berlebihan. Saat guru menghadapi hal yang kurang diharapkan muncul pada siswa, janganlah bereaksi berlebihan, namun menanganinya dengan secara lebih bijaksana saat menjelaskan bahwa perbuatannya tidak baik atau buruk.
6. Membacakan cerita, Cerita masih merupakan hal menarik dilaksanakan bahkan pada siswa jenjang SMA. Melalui cerita ini guru dapat mengkomunikasikan hal-hal yang rumit. Guru dapat memilih cerita-cerita yang memiliki pesan moral yang baik dan positif, yang disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan.
7. Meningkatkan rasa tanggungjawab siswa. Dengan meningkatkan rasa tanggungjawab ini akan meningkatkan Kerjasama siswa di dalam pembelajaran yang dijalaninya. Guru dapat membiasakan menuliskan jurnalnya, menulis apa yang telah dilaksanakannya di sekolah.

#### IV. SIMPULAN

Karakter suatu bangsa merupakan aspek yang penting di dalam meningkatkan kwalitaas suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan manusi yang cerdas dan terampil saja, namun juga diamanatkan untuk dapat mengembangkan karakter siswa yang takqwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa sesuai agama/kepercayaan yang dianut, serta memiliki kepribadian yang luhur dan berakhlak mulia. Dari hal ini dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab semua pihak. Oleh karenanya tri pusat pendidikan bisa dimaksimalkan. Bahwa pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, sebagai pendidikan yang utama dan pertama yang dialami seorang manusia, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru memiliki peranan yang sangat penting dan bahkan menjadi actor utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Banyak hal yang dapat guru laksanakan, diantaranya menerapkan 'sistem among', selalu siap mendampingi siswanya menjalankan kewajibannya di dalam proses pembelajaran di kelas, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru menjadi figure dan teladan utama untuk siswanya, jadi haruslah guru mnunjukkan karakter baik dalam dirinya sehingga dapat diikuti oleh siswa-siswanya. Terlebih lagi diharapkan guru dapat menciptakan suasana yang nyaman di sekolah, sehingga ini menjadi lahan subur dan ruuang tanpa batas untuk bertumbuhnya karakter siswa yang diharpkan, sesuai dengan tujuan pendidikan, terwujudnya profil pelajar Pancasila.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dantes.(2020). *Wawasan Kependidikan*.Depok:PT RajaGrafindo Persada
- Kristi Wardani.(2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book\\_2/PERAN\\_GURU\\_DALAM\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_MENURU\\_T\\_KONSEP\\_PENDIDIKAN\\_KI\\_HADJAR\\_DEWANTARA.PDF](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_2/PERAN_GURU_DALAM_PENDIDIKAN_KARAKTER_MENURU_T_KONSEP_PENDIDIKAN_KI_HADJAR_DEWANTARA.PDF). diunduh pada 16 Desember 2022.
- Made Sugiarta.(2019). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/22187>. Diunduh pada 16 Desember 2022



Muchlas Samani, Hariyanto. (2019). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Najib Sulhan.(2010).Pembangunan Karakter Pada Anak,Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif.Surabaya:S urabaya Intelektual Club

Sofan Amri, S.Pd. Ahmad Jauhari, S.Pd, Tatik Elisah, S.Pd (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta:P T. Prestasi Pustakakarya.

Wasty Soemanto.(2006).*Psikologi Pendidikan*.Jakarta: PT Asdi Mahasatya